

**PERTUNJUKAN WAYANG PADA TRADISI BULAN SURO DI DESA  
SUKADANA BARU, KECAMATAN MARGA TIGA, KABUPATEN  
LAMPUNG TIMUR**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**Nanda Lintang Puspita  
NPM 1813033056**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG**

**2023**

## **ABSTRAK**

### **PERTUNJUKAN WAYANG PADA TRADISI BULAN SURO DI DESA SUKADANA BARU, KECAMATAN MARGA TIGA, KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

**Oleh**

**Nanda Lintang Puspita**

Masyarakat desa Sukadana Baru, kecamatan Marga Tiga, Kabupaten Lampung Timur, merupakan salah satu daerah yang masih menjaga kelestarian budaya melalui beberapa tradisi yang dilakukan di setiap tahunnya. Salah satu tradisi yang masih dilakukan dari generasi terdahulu hingga sekarang adalah upacara peringatan bulan Suro atau yang biasa disebut Suroan yang menampilkan sebuah tradisi berupa pertunjukan wayang didalamnya yang diselenggarakan semalam suntuk. Pertunjukan wayang pada dasarnya adalah gambaran dunia yang penuh makna sekaligus sebagai etalase nilai-nilai kehidupan dan makna simbolik. Simbol-simbol tersebut terkandung dalam setiap proses pertunjukan wayang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam setiap tahapan pertunjukan wayang pada tradisi bulan Suro yang dilaksanakan di Desa Sukadana Baru. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa teknik wawancara dan teknik observasi non partisipan. Setelah data didapatkan, kemudian data akan dianalisis dengan alur yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat makna simbolis pada setiap tahapan pertunjukan wayang ini. Pada tahap pra pertunjukan mengandung simbol keadilan, persatuan dan gotong royong. Tahap selama pertunjukan mengandung simbol ketaatan, simbol keteraturan, penyerahan wayang yang merupakan simbol awal dari kehidupan manusia, dan simbol perjalanan kehidupan manusia yang tergambar pada saat pertunjukan wayang berlangsung. Tahap yang terakhir yaitu tahap akhir pertunjukan, mengandung simbol akhir dari kehidupan manusia.

**Kata Kunci:** Pagelaran Wayang, Suroan, Makna Simbolis.

## **ABSTRACT**

### **PUPPET SHOW AT THE MONTH SURO TRADITION IN SUKADANA BARU VILLAGE, SUB-DISTRICT MARGA TIGA, EAST LAMPUNG REGENCY**

**By**

**Nanda Lintang Puspita**

*The people of Sukadana Baru village, Marga Tiga sub-district, East Lampung regency, are one of the areas that still maintain cultural preservation through several traditions that are carried out every year. One of the traditions that is still being carried out from the previous generation until now is the Suro month commemoration ceremony or commonly called Suroan which displays a tradition in the form of puppet performances in it which are held all night long. Puppet performances are basically depictions of the world which are full of meaning as well as being showcases of life's values and symbolic meanings. These symbols are contained in every process of the puppet show. Therefore, this study aims to find out the meaning contained in each stage of the wayang performance in the Suro month tradition held in Sukadana Baru Village. In this study using qualitative methods, with data collection techniques in the form of interview techniques and non-participant observation techniques. After the data is obtained, then the data will be analyzed with the flow of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the data obtained, the researcher can conclude that there is a symbolic meaning at each stage of this puppet performance. At the pre-show stage, it contains symbols of justice, unity and mutual cooperation. The stages during the performance contain symbols of obedience, symbols of order, handing over of the puppets which are symbols of the beginning of human life, and symbols of the journey of human life which are depicted during the wayang performances. The last stage is the final stage of the show, containing the final symbol of human life.*

**Keywords:** *Puppet Show, Suroan, Symbolic Meaning.*

**PERTUNJUKAN WAYANG PADA TRADISI BULAN SURO DI DESA  
SUKADANA BARU, KECAMATAN MARGA TIGA, KABUPATEN  
LAMPUNG TIMUR**

**Oleh**

**Nanda Lintang Puspita  
NPM 1813033056**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Fakultas Keguruan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

Judul Skripsi : **PERTUNJUKAN WAYANG PADA TRADISI  
BULAN SURO DI DESA SUKADANA BARU  
KECAMATAN MARGA TIGA KABUPATEN  
LAMPUNG TIMUR**

Nama Mahasiswa : **Nanda Lintang Puspita**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1813033056**

Program Studi : **Pendidikan Sejarah**

Jurusan : **Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

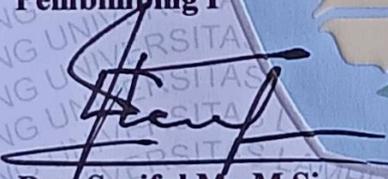
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

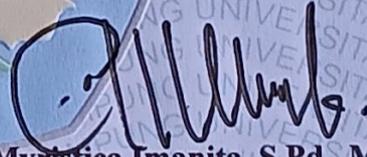


1. Komisi Pembimbingan

Pembimbing I

Pembimbing II

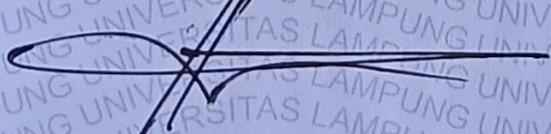
  
**Drs. Syaiful M., M.Si**  
NIP. 196107031985031004

  
**Myristica Imanita, S.Pd., M.Pd.**  
NIP. 199010062015042001

2. MENGETAHUI

Ketua Jurusan Pendidikan  
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi  
Pendidikan Sejarah

  
**Drs. Tedi Rusman, M. Si**  
NIP. 196008261986031001

  
**Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.**  
NIP. 198112252008121001

**MENGESAHKAN**

1. **Tim Penguji**

**Ketua : Drs. Syaiful M., M.Si.**

**Sekretaris : Myristica Imanita, S.Pd., M.Pd.**

**Penguji  
Bukan Pembimbing : Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.**

2. **Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Prof. Dr. Sunyono, M.Si.**  
NIP. 196812301991111001



**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 1 Februari 2023**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nanda Lintang Puspita  
NPM : 1813033056  
Program Studi : Pendidikan Sejarah  
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP Universitas Lampung  
Alamat : Gerem Pawiki, Desa Sukadana Baru, Kecamatan Marga  
Tiga, Kabupaten Lampung Timur

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 1 Februari 2023



Nanda Lintang Puspita

NPM. 1813033056

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur pada tanggal 02 Agustus 2000, sebagai anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Suhud dan Ibu Mistriani.

Penulis memulai pendidikan di sekolah TK PGRI 2 Sukadana Baru pada tahun 2005, penulis melanjutkan pendidikan ke sekolah dasar di SD Negeri 3 Sukadana Baru pada tahun 2012. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 3 Metro pada tahun 2015, lalu melanjutkan ke sekolah menengah atas di SMA Negeri 2 Metro dan selesai pada tahun 2018. Pada tahun 2018 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Lampung pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial pada program studi Pendidikan Sejarah, melalui jalur SBMPTN.

Pada tahun 2021, penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sukadana Baru, Kecamatan Marga Tiga, Kabupaten Lampung Timur dan melakukan praktik Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) I dan II di SD Negeri 3 Sukadana Baru. Serta melakukan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) pada tahun 2022. Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah aktif sebagai anggota dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (HIMAPIS) dan Forum Komunikasi Mahasiswa Sejarah (FOKMA).

## **MOTTO**

**“Dhemit ora ndulit, Setan ora doyan”**

berupa doa dan harapan agar selalu diberi keselamatan dan diberi kemudahan  
dalam menghadapi segala halangan dan rintangan

*(pepatah Jawa )*

## PERSEMBAHAN

Puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan kerendahan hati dan rasa syukur, saya persembahkan karya kecil ini sebagai tanda cinta sayang saya kepada:

- ❖ **Bapak Suhud dan Ibu Mistriani, orang tuaku tersayang.** Terimakasih karena selalu mendoakan diriku dan memberi semangat yang tiada hentinya, serta membiayaiku dengan ikhlas. Karena doa dan dukungan dari bapak dan ibu, segala hal berat menjadi lebih mudah.
- ❖ Skripsi ini juga kupersembahkan untuk kedua saudaraku, yaitu **Evi Wulan Sari** yang dengan sabar mengajarku serta membimbingku selama menjadi mahasiswa. Dan juga **Elsya Anas Tasya** yang memotivasiku untuk menjadi saudara yang dapat diteladani dengan cara menyelesaikan tanggung jawabku sebagai mahasiswa dalam bentuk skripsi.
- ❖ Untuk almamater tercinta **Universitas Lampung.**

## SANWACANA

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pertunjukan Wayang Pada Tradisi Bulan Suro Di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur” yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Pendidikan di Universitas Lampung. Tak lupa shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu kita nantikan syafaat-Nya di yaumul akhir kelak.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, sekaligus Wakil Dekan I.

3. Bapak Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Wakil Dekan II Bidang Keuangan Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, M.Pd., selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Suparman Arif, S.Pd., M.Pd., sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah dan sebagai pembahas utama pada ujian skripsi penulis. Terima kasih atas kesediannya untuk memberikan bimbingan, saran, dan kritik dalam seminar seminar terdahulu hingga selesainya skripsi ini.
7. Bapak Drs. Syaiful. M. M.Si., sebagai pembimbing I atas kesediannya untuk memberikan bimbingan, saran, dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini.
8. Ibu Myristica Imanita, S.Pd., M.Pd sebagai Pembimbing II atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, saran, dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini.
9. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah. Terimakasih atas ilmu pengetahuan dan pengalaman berharga yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
10. Bapak dan Ibu Staf tata usaha dan karyawan Universitas Lampung.

11. Sahabat tersayang Merisa Rusiana, Nora Alim, Heni Triwulandari dan Ida Ayu Komang. Terimakasih selalu ada dalam persahabatan yang luar biasa,kebaikan,teman bercerita dan tempat berkeluh kesah selama ini.
12. Teman-teman seperjuangan, teman-teman Pendidikan Sejarah angkatan 2018 yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terimakasih karena telah banyak membantu penulis, menjadi tempat bertanya, bercerita, dan berkeluhkesah selama penulis menempuh pendidikannya di Program Studi Pendidikan Sejarah.

Semoga Allah SWT membalas amal kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis berharap, hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Bandar lampung, Februari 2023

Nanda Lintang Puspita

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xvii</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Batasan Masalah .....	5
1.4 Rumusan Masalah.....	5
1.5 Tujuan Penelitian .....	5
1.6 Manfaat Penelitian .....	7
1.6.1 Manfaat Teoritis.....	6
1.6.2 Manfaat Praktis .....	6
1.7 Kerangka Pikir .....	6
1.8 Paradigma Penelitian.....	7
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN PARADIGMA</b>	
2.1 Tinjauan Pustaka .....	8
2.1.1 Konsep Tradisi .....	8
2.1.2 Bulan Suro .....	9

2.1.3 Konsep Pertunjukan .....	10
2.1.4 Konsep Wayang .....	13
2.1.4.1 Pengertian Wayang .....	13
2.1.4.2 Fungsi-Fungsi Wayang .....	14
2.1.4.3 Jenis-Jenis Wayang .....	16
2.1.4.4 Wayang Dalam Upacara Tradisi .....	19
2.1.5 Konsep Makna .....	20
2.1.5 Konsep Simbol .....	20
2.2 Penelitian Relevan .....	21

### **III. METODOLOGI PENELITIAN**

3.1 Ruang Lingkup Penelitian .....	23
3.2 Metode Penelitian .....	23
3.3 Jenis Dan Sumber Data Penelitian .....	24
3.3.1 Jenis Data Penelitian .....	24
3.3.2 Sumber Data Penelitian .....	25
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	25
3.4.1 Teknik Wawancara .....	25
3.4.2 Teknik Observasi Non Partisipan .....	27
3.5 Teknik Analisis Data .....	28
3.5.1 Reduksi Data .....	28
3.5.2 Penyajian Data .....	29
3.5.3 Penarikan Kesimpulan .....	29

### **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1 Hasil Penelitian .....	30
----------------------------	----

4.1.1 Kondisi dan Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	30
A. Sejarah Desa Sukadana Baru .....	30
B. Sejarah Pemerintahan Desa Sukadana Baru .....	31
C. Gambaran Umum Desa Sukadana Baru .....	31
D. Keadaan Sosial Desa Sukadana Baru .....	32
E. Keadaan Ekonomi Desa Sukadana Baru.....	33
F. Kelembagaan Desa Sukadana Baru.....	34
4.1.2 Sejarah Pertunjukan Wayang Di Desa Sukadana Baru.....	36
4.1.3 Proses Pelaksanaan Pertunjukan Wayang Pada Tradisi Bulan Suro Di Desa Sukadana Baru.....	39
A. Pra Pertunjukan.....	39
B. Selama Pertunjukan .....	46
C. Akhir Pertunjukan.....	53
4.1.4 Makna Simbolis Pertunjukan Wayang Pada Tradisi Bulan Suro Di Desa Sukadana Baru.....	54
4.2 Pembahasan .....	69
4.2.1 Makna Simbolis Pertunjukan Wayang Pada Tradisi Bulan Suro Di Desa Sukadana Baru.....	69
4.2.1.1 Pra Pertunjukan .....	69
1. Persiapan Diri Masyarakat .....	69
2. Musyawarah .....	70
3. Resik-Resik Panggon .....	70
4. Rewangan.....	70
5. Persiapan Oleh Sanggar .....	70

4.2.1.2 Selama Pertunjukan .....	71
1. Membunyikan Gong .....	71
2. Doa .....	71
3. Cukur Rema .....	72
4. Penyerahan Wayang .....	72
5. Pertunjukan Wayang .....	72
4.2.1.3 Akhir Pertunjukan .....	74
1. Membunyikan Gending .....	74
2. Memasukan Wayang Kedalam Kotak Wayang .....	74
3. Pembagian Sesaji .....	74
<b>V. SIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1 Simpulan .....	75
5.2 Saran .....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>78</b>

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar	Halaman
1. Paradigma Penelitian.....	7
2. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Sukadana Baru .....	35

**DAFTAR TABEL**

Tabel	Halaman
1. Sejarah Pemerintahan Desa Nama Nama Kepala Desa Sebelum Dan Sesudah Berdirinya Desa Sukadana Baru .....	31
2. Keadaan Ekonomi Desa Sukadana Baru.....	33
3. Pembagian Wilayah Desa Sukadana Baru .....	34
4. Lembaga Kemasyarakatan Desa Sukadana Baru .....	35
5. Kerangka Jejer Adegan Wayang .....	49

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Surat-Surat	
Gambar 1. Surat Izin Penelitian .....	87
Gambar 2. Surat Balasan Izin Penelitian.....	88
2 Kegiatan Wawancara	
Gambar 3. Wawancara Dengan Bapak Rohmad Selaku Dalang Wayang .....	89
Gambar 4. Wawancara Dengan Mbah Masitoh Selaku Sesepeuh Dan Tetua Adat .....	89
Gambar 5. Wawancara Dengan Bapak Lukito Selaku Sesepeuh Desa .....	90
3 Pertunjukan Wayang	
Gambar 6. Persiapan Oleh Ibu-Ibu Desa.....	91
Gambar 7. Bapak Rohmad Ketika Menggunakan Perlengkapan Dalang .....	91
Gambar 8. Pelaksanaan Pertunjukan Wayang .....	92
Gambar 9. Perlengkapan Pada Pertunjukan Wayang.....	92
Gambar 10. Gunungan Wayang .....	93
Gambar 11. Wayang Penokohan Arjuna.....	93
4 Instrumen Wawancara .....	94



## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia ialah negeri dengan bermacam kebudayaan yang menjadi karakteristik di tiap wilayah. Budaya tercipta dari banyak faktor yang rumit, seperti sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian bangunan, serta karya seni yang diwariskan dari generasi ke generasi (Normina, 2017). Kebudayaan adalah cermin masyarakat yang tidak dapat dilepaskan dari perilaku masyarakat pendukungnya (Ratih, 2019).

Keanekaragaman kebudayaan suku bangsa di Indonesia mempunyai keunggulan lokal ataupun mempunyai kearifan lokal (local wisdom) yang berbeda-beda. Kearifan lokal ini tercermin dalam kebiasaan hidup warga setempat yang sudah berlangsung lama. Kearifan lokal yang sudah berlangsung lama dalam perkembangannya bisa berganti menjadi tradisi, walaupun prosesnya memerlukan waktu yang sangat panjang (Chairul, 2019).

Masyarakat desa Sukadana Baru, kecamatan Marga Tiga, Kabupaten Lampung Timur, merupakan salah satu daerah yang masih menjaga kelestarian budaya melalui beberapa tradisi yang dilakukan di setiap tahunnya. Salah satu tradisi yang masih dilakukan dari generasi terdahulu hingga sekarang adalah upacara

peringatan bulan Suro atau yang biasa disebut *Suroan* yang menampilkan sebuah tradisi berupa pertunjukan wayang didalamnya.

*Suran* atau *Suroan* merupakan sebutan untuk berbagai tradisi yang diadakan pada bulan Muharram atau dalam bahasa Jawa disebut Bulan Suro. *Suran* atau *Suroan* disebut juga dengan *tanggap warsa*, yang berarti menyongsong datangnya tahun baru islam sekaligus tahun baru Jawa. Masyarakat Jawa melihat nilai-nilai spiritual dan mistik dalam pergantian tahun Jawa sebagai salah satu acuan dalam mengarungi kehidupan. Pada malam menjelang satu Suro, masyarakat meyakini sebagai waktu yang tepat untuk melaksanakan ritual supaya mendapatkan keselamatan. Ketidakpastian dalam kehidupan merupakan dasar pertimbangan manusia agar tetap mawas diri serta seraya meminta perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui caranya sendiri-sendiri yang bersifat spiritual (Anis, 2014).

Ritual Bulan Suro atau *Suroan* yang ritual yang dilaksanakan oleh Suku Jawa ini bertujuan untuk menjauhi kesialan, musibah serta bencana yang tidak diinginkan, sehingga mereka diharuskan melaksanakan ritual Bulan Suro tersebut. Ritual ini dilaksanakan dengan diiringi berbagai macam kegiatan lain seperti puasa, mengadakan sesaji, tumpengan, dan lain sebagainya (Sibuan & Waston, 2018).

Salah satu tradisi pada malam satu Suro yaitu menyelenggarakan pertunjukan wayang kulit semalam suntuk, yang dimana masyarakat yang hadir pada saat itu juga tidak tidur untuk menyaksikan pertunjukan wayang kulit tersebut (Julianti, 2018). Seni pewayangan merupakan kesenian yang tumbuh dan berkembang di Jawa sejak masa prasejarah. Pada masa itu, pendahulu-pendahulu kita sudah

menciptakan alat-alat pemujaan berbentuk patung yang digunakan sebagai media pemanggilan roh nenek moyang yang disebut hyang. Wayang juga merupakan kesenian yang digunakan sebagai sarana untuk memahami suatu tradisi, pendekatan kepada masyarakat, serta penyebarluasan nilai-nilai (Awalin, 2018).

Adanya hubungan dengan kekuatan serta energi yang tidak tampak oleh mata manusia, kemudian manusia menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna serta fungsi untuk menghormati kekuatan tersebut. Dalam beberapa upacara ritual, simbol tersebut kemudian diwujudkan dengan memberikan sesaji, mengadakan upacara selamatan, membakar kemenyan, melaksanakan puasa, dan lain sebagainya (Anis, 2014).

Pertunjukan wayang pada dasarnya adalah gambaran dunia yang penuh makna sekaligus sebagai etalase nilai-nilai kehidupan dan makna simbolik. Wayang dikenal sebagai seni pertunjukan yang mengandung nilai-nilai keindahan serta ajaran moral spiritual yang mendalam. Salah satu cirinya yaitu bermuatan nilai filosofi kehidupan yang meliputi nilai moral, religi, etika dan estetika. Nilai-nilai tersebut terdapat dalam isi lakon atau cerita yang dihadirkan oleh dalang, melalui pembendaharaan bentuk garap antawacana (dialog wayang) sesuai dengan tokoh dan karakter wayangnya (Cahya, 2016).

Pada era yang sekarang beberapa golongan masyarakat terkadang kurang memahami atau bahkan mengetahui tradisi-tradisi yang terdapat di daerahnya. Sebagian masyarakat Desa Sukadana Baru, Kecamatan Marga Tiga, Kabupaten Lampung Timur, yang berusia remaja kurang mengetahui mengenai makna simbol-simbol yang ada pada pertunjukan wayang yang dilaksanakan setiap bulan

Suro di daerah ini. Hal ini juga disebabkan sebagian dari mereka bukanlah penduduk asli di wilayah ini, selain itu juga beberapa bukan berasal suku Jawa sehingga walaupun mereka mengetahui bahwa terdapat pertunjukan wayang di setiap tahunnya tetapi kurang mengerti maknanya. Kebanyakan hanya menganggap pertunjukan wayang ini hanya sebagai hiburan yang diperuntukan kepada masyarakat. Mereka hanya mengetahui beberapa simbol saja seperti simbol sesaji yang memang selalu disiapkan saat pertunjukan ini dilangsungkan. Jika ditinjau lagi, masih banyak simbol-simbol yang lain yang terdapat pada pertunjukan wayang ini. Oleh karena itu, menurut peneliti pertunjukan wayang pada tradisi bulan suro yang ada di Desa Sukadana Baru merupakan suatu hal yang menarik dikaji, banyak makna dan simbol-simbol didalam pelaksanaannya. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pertunjukan Wayang Pada Tradisi Bulan Suro Di Desa Sukadana Baru, Kecamatan Marga Tiga, Kabupaten Lampung Timur”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Makna Simbolis yang terkandung dalam setiap tahapan pertunjukan wayang pada tradisi bulan Suro di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur
2. Makna Filosofis yang terkandung dalam setiap tahapan pertunjukan wayang pada tradisi bulan Suro di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Makna Simbolis yang terkandung dalam setiap tahapan pertunjukan wayang pada tradisi bulan Suro di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apasajakah makna simbolis yang terkandung dalam setiap tahapan wayang pada tradisi bulan suro di Desa Sukadana Baru, Kecamatan Marga Tiga, Kabupaten Lampung Timur?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna simbolis yang terkandung dalam setiap tahapan pertunjukan wayang pada tradisi bulan suro di Desa Sukadana Baru, Kecamatan Marga Tiga, Kabupaten Lampung Timur.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

#### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan pertunjukan

wayang dan makna simbolis yang terkandung dalam dalam setiap tahapan pertunjukan wayang.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

**a. Bagi Lembaga Pendidikan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat dijadikan referensi mengenai pelaksanaan pertunjukan wayang dan makna simbolis yang terkandung dalam setiap tahapan pertunjukan wayang pada tradisi bulan di Desa Sukadana Baru, Kecamatan Marga Tiga, Kabupaten Lampung Timur.

**b. Bagi Penulis**

Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pelaksanaan pertunjukan wayang dan makna simbolis yang terkandung dalam setiap tahapan pertunjukan wayang pada tradisi bulan di Desa Sukadana Baru, Kecamatan Marga Tiga, Kabupaten Lampung Timur.

**c. Bagi Pembaca**

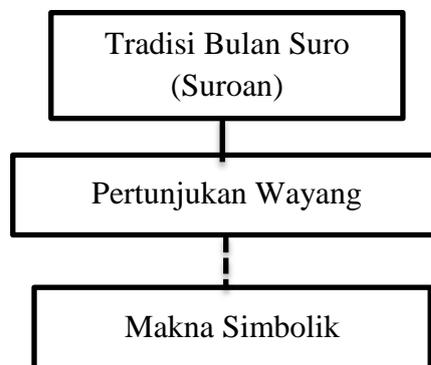
Memperluas pengetahuan pembaca mengenai pelaksanaan pertunjukan wayang dan makna simbolis yang terkandung dalam setiap tahapan pertunjukan wayang pada tradisi bulan di Desa Sukadana Baru, Kecamatan Marga Tiga, Kabupaten Lampung Timur.

### **1.7 Kerangka Pikir**

Mayarakat Desa Sukadana Baru selalu melaksanakan tradisi Suroan sebagai upacara peringatan datangnya bulan Suro atau Bulan Muharam di setiap

tahunnya. Bulan Suro pada masyarakat Jawa merupakan bulan yang dianggap sakral, karena itu pada bulan ini diadakan banyak kegiatan yang bersifat spiritual. Pelaksanaan tradisi suroan ini selalu disertai dengan pertunjukan wayang sebagai acara inti dari tradisi tersebut. Wayang dianggap sebagai penggambaran dari kehidupan manusia, terdapat sisi baik dan sisi buruknya yang diperlihatkan dari tema cerita berupa kisah Mahabarata maupun Ramayana. Pada pelaksanaannya juga terdapat banyak benda atau keadaan sebagai simbol yang memiliki makna didalamnya yang diharapkan bermanfaat bagi masyarakat Desa Sukadana Baru, Kecamatan Marga Tiga Lampung Timur.

### 1.8 Paradigma Penelitian



**Gambar 1**  
Paradigma Penelitian

Keterangan:

————— : Garis Sebab

- - - - - : Garis Keterkaitan

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan cara terorganisir untuk meneliti topik yang dipilih. Tinjauan pustaka juga dijadikan sebagai landasan yang kokoh untuk memajukan pengetahuan dan memfasilitasi pengembangan teori (Nur & Uyun, 2020). Landasan teori mengacu pada teori-teori yang mendukung dalam perumusan variabel dan keterkaitan antar variabel yang digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan penelitian (Siregar & Harahap, 2019).

#### **2.1.1 Konsep Tradisi**

Tradisi diartikan sebagai suatu kebiasaan yang diturunkan dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya. Dijelaskan lagi bahwa tradisi merupakan adat turun termurun yang masih dipraktekkan dalam masyarakat baru, berisi penilaian dan anggapan bahwa cara-cara yang sudah ada sejak dahulu (berasal dari nenek moyang) merupakan cara yang paling baik (Jalil & Aminah, 2017).

Selaras dengan pengertian diatas, Soerjono Soekamto berpendapat bahwa tradisi adalah suatu bentuk kegiatan yang dilakukan secara terus menerus (permanen) oleh sekelompok manusia yang ada di suatu wilayah tertentu. Sementara itu, WJS Poerwadaminto mendefinisikan tradisi sebagai segala sesuatu yang berkaitan

dengan kehidupan di masyarakat, seperti budaya, kebiasaan dan kepercayaan (Rofiq, 2019).

Tradisi dalam kehidupan masyarakat memiliki fungsi sebagai gagasan dan nilai yang dapat digunakan untuk kehidupan masa kini dan untuk membangun masa depan. Selain itu, tradisi juga dapat berfungsi untuk memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, dan aturan sosial yang terdapat di suatu masyarakat. Tradisi juga dianggap sebagai suatu simbol yang dapat berguna untuk memperkuat dan mempersatukan masyarakat (Lase dkk, 2021).

Jadi dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan suatu kebiasaan yang sudah ada sejak dahulu dan tetap dilakukan hingga sekarang oleh suatu masyarakat di suatu wilayah tertentu. Desa Sukadana Baru, memiliki salah satu tradisi berupa menyelenggarakan pertunjukan wayang yang dilaksanakan pada Bulan Suro di setiap tahunnya.

### **2.1.2 Bulan Suro**

Bulan Syuro/Asyuro/Suro disebut juga bulan Muharam. Bulan Muharam adalah bulan pertama dalam kalender Qamariyah (kalender Islam), sehingga satu Muharam merupakan awal tahun baru Hijriyah. Berbagai macam tradisi serta kegiatan banyak dilakukan oleh masyarakat Jawa seperti *Suroan* (Japarudin, 2017).

Ritual bulan Suro atau Suroan yang dilaksanakan oleh masyarakat suku Jawa ini bertujuan untuk menghindari musibah dan bencana serta hal-hal buruk yang tidak diinginkan. Masyarakat suku Jawa memandang bulan Suro sebagai bulan yang

baik sekaligus juga sebagai bulan yang buruk dan penuh bahaya, sehingga berbagai pantangan serta ritual mereka jalani pada bulan Suro tersebut. Pantangan atau larangan pada bulan Suro misalnya dilarang bepergian jauh-jauh dari tempat tinggalnya karena akan mendatangkan bahaya bagi yang melanggarnya, selain itu akan memberikan kesialan bagi orang tersebut (Siburian&Malau, 2018).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Bulan Suro merupakan detik berakhirnya tahun lama menuju tahun yang baru. Oleh karena itu, masyarakat Desa Sukadana Baru, Kecamatan Marga Tiga, Kabupaten Lampung Timur menganggap Bulan Suro sebagai suatu bulan yang sakral.

### **2.1.3 Konsep Pertunjukan**

#### **2.1.3.1 Pengertian Pertunjukan**

Pertunjukan merupakan suatu seni yang mempertontonkan kreativitas jiwa manusia sebagai upaya untuk mengungkapkan sesuatu melalui sebuah media kepada penonton (Parmajaya, 2020).

Pertunjukan adalah bentuk komunikasi pencipta seni atau seniman (apesian) melalui berbagai karya yang ditunjukkan kepada penikmat seni (apresiator) (Hendrianto, 2014). Pertunjukan juga merupakan upaya untuk memperkenalkan, mengekspresikan dan menampilkan karya seni sebagai bentuk ungkapan perasaan yang ditunjukkan oleh pecinta karya kepada penikmat karya untuk mendapatkan tanggapan atau penilaian (Wisana, 2020).

Dalam pertunjukan secara umum, terdapat berbagai aktivitas atau kegiatan yang beruntut dari awal hingga akhir pertunjukan. Pertunjukan masing-masing etnis

berbeda beda sesuai dengan kepercayaan yang berada di wilayah tersebut, perbedaan ini berdampak pada kegiatan-kegiatan yang ada didalam pertunjukan itu sendiri. Hal ini merupakan refleksi dari kebhinekaan yang ada di Indonesia (Yulinis, 2019).

Jadi, pertunjukan merupakan sarana untuk mengungkapkan suatu perasaan dari seniman kepada penikmat seni melalui suatu media melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukan secara urut dari awal pertunjukan hingga akhir pertunjukan. Dalam tradisi Suroan yang diselenggarakan di Desa Sukadana Baru, Kecamatan Marga Tiga, Kabupaten Lampung Timur menampilkan sebuah pertunjukan dengan wayang sebagai media, seniman berupa dalang, dan penikmat seni berupa masyarakat Desa Sukadana Baru itu sendiri.

### **2.1.3.2 Aspek-Aspek Dalam Pertunjukan**

Secara Umum, terdapat empat aspek dalam pertunjukan, yaitu: 1). Aspek Manusia, 2). Aspek Pertunjukan, 3). Aspek Penonton, dan 4). Aspek Manajemen. Uraian dari beberapa aspek tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Aspek Manusia juga disebut sebagai *homocreator* (manusia pencipta), yang dimana manusia merupakan inti dari seluruh pergerakan dalam sebuah pertunjukan (*subject matter*).
2. Aspek Pertunjukan memuat beberapa hal yang disiapkan sebelum pertunjukan dimulai atau prapertunjukan. Persiapan ini erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat seperti *sesajen*. *Sesajen* dianggap dapat memberikan dampak baik bagi kelancaran pertunjukan.

3. Aspek Penonton merupakan salah satu aspek penting dalam sebuah pertunjukan. Penonton dalam pertunjukan terdiri dari dua macam, yaitu penonton biasa (masyarakat umum) dan penonton apresiator (seseorang atau kelompok yang memiliki tujuan dan kepentingan pada pertunjukan tersebut).
4. Aspek manajemen merupakan aspek penting yang dimana aspek ini merupakan tata cara pengelolaan dalam sebuah pertunjukan (Jaeni, 2014).

### **2.1.3.3 Macam-Macam Pertunjukan**

Menurut Murgiyanto, pertunjukan merupakan sebuah tontonan yang memiliki seni. Dalam Seni pertunjukan sendiri memiliki dua macam yaitu:

1. Pertunjukan ritual merupakan suatu pertunjukan yang memiliki aspek rohani dan spiritual. Biasanya pertunjukan ini diadakan pada kegiatan seperti upacara keagamaan atau kepercayaan, upacara pemujaan, dan pada upacara-upacara tradisi lainnya.
2. Pertunjukan hiburan merupakan pertunjukan yang dimaksudkan untuk menghibur orang baik dalam keadaan sedih maupun keadaan yang bahagia (Angraini, 2018).

Jadi, pertunjukan wayang yang dilaksanakan di Desa Sukadana Baru, Kecamatan Marga Tiga, Kabupaten Lampung Timur merupakan bagian dari pertunjukan ritual yang dimana terdapat aspek spiritual didalamnya.

## **2.1.4 Konsep Wayang**

### **2.1.4.1 Pengertian Wayang**

Secara etimologi wayang bersal dari bahasa Jawa kuno yang berarti bayang-bayang atau bayangan. Pendapat lain juga mengatakan bahwa wayang berasal dari kata mahyang yang artinya memuja leluhur dan para dewa. Tapi pendapat ini sulit diterima karena pengucapan “ma” sangat berbeda dengan pengucapan “wa”. Dengan demikian, pandangan bahwa wayang berasal dari bahasa Jawa yang berarti “bayang-bayang” atau bayangan lebih dapat diterima dan sebenarnya memang berkaitan dengan seni wayang kulit yang menghasilkan bayang-bayangan. Wayang secara harfiah berarti bayangan benda yang berbentuk dan terbuat dari kulit dengan ukiran tembus pandang hingga membentuk bayangan karena tersorot dari cahaya lampu blencong. Secara kiasan, wayang diartikan sebagai bayang-bayang kehadiran para leluhur atau nenek moyang yang mewariskan ketuhanan dan bayangan dari kenyataan kehidupan manusia di bumi (Satryowibowo, 2012).

Wayang merupakan suatu wiracarita yang didalamnya mengisahkan kepahlawanan para tokoh yang berwatak baik menghadapi serta menumpas tokoh yang berwatak buruk. Wayang hingga kini telah melewati berbagai macam peristiwa sejarah, dari generasi ke generasi, hal ini menunjukkan betapa budaya pewayangan sudah sangat menempel dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia khususnya Suku Jawa. Dilihat dari usianya yang sangat panjang, wayang yang masih digemari hingga saat ini menunjukkan bahwa betapa tinggi nilai serta berartinya wayang bagi kehidupan masyarakat (Nurgiyanto, 2011).

Masyarakat Desa Sukadana Baru menggunakan wayang kulit sebagai media dalam pertunjukannya. Wayang kulit sendiri dapat diartikan sebagai sebagai benda yang terbuat dari kulit dengan bentuk berbeda-beda sesuai dengan tokoh dan perwatakannya.

#### **2.1.4.2 Fungsi-Fungsi Wayang**

Bagi orang Jawa wayang memiliki dua fungsi, fungsi pertama adalah sebagai wadah falsafah hidup, kemudian fungsi yang kedua adalah sebagai perabot atau alat lainnya. Dalam perkembangannya, fungsi wayang mengalami perubahan, baik dari fungsinya sebagai alat upacara yang berkaitan dengan kepercayaan keagamaan dan magis maupun sebagai sarana pendidikan, sarana pencerahan dan kemudian sebagai bentuk hiburan. Melalui pertunjukan wayang kulit, masyarakat setempat menunjukkan serta mengukuhkan kembali nilai-nilai yang telah mereka pegang selama ini (Mulasno, 2013).

Fungsi wayang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Wayang berfungsi sebagai media atau sarana penyampaian pesan, informasi dan pengajaran yang efektif. Wayang sebelumnya digunakan sebagai sarana yang efektif dalam penyebaran agama, baik dari masa Hindu sampai ke masa Islam. Keluwesan wayang membuat keberadaannya masih sangat kuat hingga saat ini serta digunakan untuk berbagai macam keperluan. Fungsi asli wayang adalah sebagai bahan ritual pemujaan arwah leluhur atau nenek moyang bagi penganut kepercayaan “hyang”. Selain itu, kini wayang mengalami perubahan peran menjadi sarana komunikasi sosial. Dalam karya-karya yang ditampilkan pada wayang, biasanya tersimpan nilai seperti pendidikan, budaya dan ajaran falsafah Jawa. Peran ini lambat laun

berubah, sehingga kini wayang hanya dijadikan sebatas hiburan atau tontonan (Awalin, 2013).

Perbedaan pertunjukan wayang yang dilaksanakan pada bulan Suro dan bukan pada bulan Suro terlihat semenjak dari proses persiapannya. Persiapan pada bulan Suro dilakukan oleh seluruh masyarakat desa Sukadana Baru, sedangkan pertunjukan wayang diluar bulan Suro yang khususnya sebagai sarana hiburan persiapannya dapat dilakukan secara individu yang dibantu dengan tetangga sekitarnya saja. Selain itu, meskipun pengambilan cerita sama-sama diambil dari tema Mahabarata ataupun Ramayana tetapi ceritanya berbeda. Cerita yang ditampilkan dalam pertunjukan wayang pada bulan Suro selalu mengandung unsur mengenai kebaikan dan keburukan dengan tujuan memberi nasihat kepada masyarakat agar tak berbuat yang tidak seharusnya. Sedangkan, pada pertunjukan wayang diluar bulan Suro cerita tidak selalu mengenai hal tersebut, bisa juga mengenai cerita klasik yang tidak ada dalam kitab pewayangan (sempalan), cerita lucu karangan dari sang dalang (carangan) dan kisah percintaan dengan tujuan sebagai hiburan (Kustopo, 2019).

Di Desa Sukadana Baru, pertunjukan wayang sendiri berfungsi sebagai sarana dalam ritual ruwat dikarenakan dalam pertunjukan wayang terdapat mantra-mantra yang dipercaya dapat menolak bencana atau tolak bala. Ruwat sendiri diartikan sebagai proses pembebasan diri dari bencana yang akan kemungkinan akan datang dalam kehidupannya seperti kesialan, gagal panen maupun wabah penyakit. Dengan demikian pemilihan sarana berupa pertunjukan wayang dianggap efektif bagi warga setempat. Oleh karena itu, pertunjukan wayang harus selalu di adakan di setiap tahunnya di desa Sukadana Baru.

### 2.1.4.3 Jenis-Jenis Wayang

Wayang merupakan salah satu dari banyaknya warisan budaya masa lalu yang masih bisa bertahan dan masih mendapat tempat di hati masyarakat Indonesia khususnya masyarakat suku Jawa. Keberlanjutan tradisi wayang di Indonesia telah menarik perhatian Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), hal ini dibuktikan dengan pengakuan PBB yang menyebutkan bahwa wayang merupakan mahakarya di dunia. Keberlangsungan tradisi inilah yang membuat pertunjukan wayang tetap menjadi bagian hidup dalam budaya masyarakat Jawa (Sulanjari, 2017).

Wayang yang mulanya benar-benar hanya ditonton bayangannya saja, kini berkembang menjadi berbagai varian seperti wayang klithik, wayang golek, wayang beber, wayang wong dan wayang suket. Meskipun media kulit tidak lagi digunakan untuk menggambarkan karakter dalam pewayangan, variasi wayang sebelumnya masih tetap terkait dengan estetika wayang kulit (Satryowibowo, 2012).

#### 1. Wayang Klithik

Wayang klitik awalnya berasal dari satu rumpun yang sama yakni budaya Mataram Islam, yang diciptakan oleh Raden Pekik pada abad ke-15. Representasi wayang lainnya banyak yang berasal dari zaman Mojopahit berkembang pada zaman Demak kemudian berlanjut ke zaman Pajang dan kemudian berubah ke zaman Mataram. Dilihat dari bentuk pertunjukannya wayang klitik termasuk kedalam wayang wasana yang dimana berupa pertunjukan boneka wayang terbuat dari kayu pipih dengan tangan yang terbuat dari kulit lembu. Ide ceritera wayang klitik mengambil dari seratan

menak (hikayat Amir Hamzah) atau Babat Mojopahit seri Damarwulan (Suwondo, 2011).

## 2. Wayang Beber

Wayang beber merupakan pertunjukan wayang berupa gulungan kain yang dilukis dan direpresentasikan (digambar) tokoh pewayangan dengan dengan repertoar cerita kisah Panji. Di antara berbagai jenis wayang di Indonesia, pertunjukan wayang beber adalah yang paling unik karena menampilkan gambar gambar sebagai objek sedangkan dalang bercerita dari gambar-gambar tersebut diiringi dengan gamelan. Untuk memainkan Wayang Beber' ini dalang membuka gulungan dan menjelaskan setiap adegan yang ditampilkan (Riyanto & Mataram 2018)

## 3. Wayang Golek

Wayang golek merupakan seni pertunjukan wayang wayang yang terbuat dari boneka kayu. Jenis boneka ini sangat populer terutama di bumi Pasundan pada awal abad ke-16. Seperti halnya cerita-cerita Wayang pada umumnya, Wayang Golek memiliki lakon, alur, dan carangan yang baik yang diambil dari cerita Ramayana dan Mahabharata. Tokoh Wayang Golek terdiri dari sekitar 120 tokoh Wayang, yang terbagi atas tokoh utama protagonis dan tokoh antagonis (Dhari, 2019).

## 4. Wayang Wong

Wayang Wong ialah pertunjukan wayang yang dimainkan oleh sekelompok manusia (wong berasal dari kata uwong yang berarti manusia atau manusia dalam bahasa Jawa). Cerita pada pementasan wayang wong diambil dari cerita Wayang Purwa, baik Mahabharata maupun Ramayana, serta dari kisah

Carangan. Para pemain wayang wong memakai kostum yang terinspirasi dari karakter wayang kulit purwa, memakai riasan dan juga pernak-pernik sebagai penunjang penampilan dalam memerankan seorang tokoh. Wayang ini juga menggunakan dalang, namun tugasnya hanya menyampaikan narasi pembuka dan penutup sebuah adegan, baik untuk dialog maupun tembang atau nyanyian yang diungkapkan langsung oleh pemainnya (Riyanto & Mataram, 2018).

#### 5. Wayang Suket

Wayang Suket merupakan wayang khas dari Kabupaten Purbalingga, tepatnya di Desa Wlahar, kabupaten Rembang. Wayang ini dibuat dengan bahan dasar rumput kasuron atau rumput yang hanya ada di bulan Suro, hal inilah yang membedakannya wayang suket dengan wayang-wayang lainnya. Kreasi ini merupakan hasil kreativitas Kasan Wikrama Tunut atau lebih dikenal dengan Mbah Gepuk. Mbah Gepuk membuat wayang suket hanya secara naluri, meniru bentuk atau sosok wayang kulit dengan bahan lain yaitu dengan menggunakan rumput, sehingga bentuk wayang suket tidak persis sama dengan wayang pada umumnya (Suswandari, 2021).

Wayang memiliki beberapa jenis yang salah satunya yaitu wayang kulit. Wayang kulit inilah yang hingga saat ini masih menjadi sebuah pertunjukan yang wajib dilaksanakan di Desa Sukadana Baru, Kecamatan Marga Tiga, Kabupaten Lampung Timur. Selain itu, pelaksanaan pertunjukan wayang ini juga merupakan bagian dari sarana untuk melestarikan kebudayaan agar tidak punah tertelan zaman.

#### **2.1.4.4 Wayang Dalam Pelaksanaan Upacara Tradisi**

Orang Jawa kuno, sangat menghormati bahkan memuja roh nenek moyang sebelum mengenal agama. Dengan adanya kepercayaan ini, kemudian masyarakat mengadakan upacara yang sudah dilaksanakan secara turun temurun. Pada pelaksanaan upacara tradisi terdapat salah satu kegiatan yang harus dilaksanakan yaitu pertunjukan wayang. Pertunjukan wayang ditampilkan pada akhir dari upacara tradisi. Hal ini dikarenakan wayang dianggap sebagai pelengkap dari berbagai rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan pada upacara tradisi tersebut. Selain itu wayang juga digunakan sebagai media tolak bala, agar terhindar dari segala macam bencana.

Pada upacara tradisi, wayang merupakan hal yang sangat sakral dimana didalamnya menyajikan banyak kata-kata mutiara serta petuah-petuah yang disampaikan secara simbolik dari penampilan para tokoh atau karakter-karakter dalam pewayangan. Tokoh atau karakter disini dijadikan penggambaran mengenai hal-hal yang ada di alam semesta.

Wayang pada masyarakat desa juga dijadikan sebagai sarana yang dapat menyatukan masyarakat dari berbagai usia. Persiapan dalam pertunjukan membutuhkan banyak tenaga, dan juga hal-hal lainnya. Dengan demikian masyarakat akan bergotong royong untuk membantu mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan. Persiapan tersebut berupa pengumpulan bahan oleh kaum pria berupa hasil panen desa yang akan digunakan dalam dekorasi wayang, kemudian persiapan lainnya dilakukan oleh kaum wanita untuk menyediakan makanan yang akan dijadikan sesaji.

### **2.1.5 Konsep Makna**

Makna merupakan suatu konsep, ide, gagasan, atau pengertian yang sesuai dengan satuan kebahasaan yang diwakili oleh penandanya, yaitu kata, frasa, dan kalimat (Nurjannah, 2013).

Menurut Sugono, makna dapat diartikan sebagai amanat, moral, nilai, dan pelajaran. Menurut Riemer, makna merupakan suatu bagian dunia yang memberikan penjelasan atau arti dari kata (Chasandra, 2016). Bolinger juga menyatakan bahwa, makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa. Sehingga dapat saling mengerti dan memahami satu sama lain (Jamelia, 2018).

Terdapat tiga pola dalam makna, yaitu: (1) makna inferensial, yaitu makna suatu kata (simbol) adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yang ditunjukkan oleh kata tersebut. Proses pemikiran makna terjadi ketika kita menghubungkan lambang dengan ditunjukkan lambang; (2) makna yang menunjukkan arti (significance) suatu istilah dihubungkan dengan konsep-konsep yang lain; (3) Makna ofensif, yaitu makna yang dimaksudkan oleh pengguna symbol (Nurjannah, 2013)..

Jadi dapat disimpulkan bahwa, makna adalah suatu pikiran atau gagasan yang dirujuk oleh suatu kata, yang dihubungkan sebagai penjelas dari sebuah simbol atau lambang.

### **2.1.6 Konsep Simbol**

Kata symbol berarti lambang atau perlambangan. Arti simbol dan simbolisasi secara etimologi berasal dari kata kerja Yunani *sumballo* (*sumballein*), yang

berarti sesuatu seperti wawancara, melihat, membandingkan, bertemu, dan menyatukan. Dalam hal ini simbol dipahami sebagai penyatuan dua hal menjadi satu (Mulasno, 2013).

Simbol adalah sesuatu atau kondisi yang membuat suatu objek lebih mudah dipahami. Manusia selalu dikaitkan dengan simbol-simbol dalam kehidupan. Setiap perilaku manusia dalam berkomunikasi dibagi menjadi (1) tindakan praktis, (2) tindakan pragmatis, (3) tindakan efektif, dan (4) empat tindakan simbolis. Dalam budaya, hampir semua tindakan manusia merupakan perilaku simbolik dan bersifat simbolik (Agustanto, 2011).

Jadi dapat disimpulkan bahwa, simbol merupakan perlambangan dari suatu keadaan agar lebih mudah untuk dipahami.

## **2.2 Penelitian Relevan**

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Lita Sahtila (2008) yang berjudul “Makna Simbolik Dan Nilai Historis Wayang Beber Kyai Remeng”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama sama mengkaji mengenai makna simbolik yang terdapat pada pertunjukan wayang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian juga sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan analisis berbentuk deskriptif berdasarkan pengambilan data dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian, perbedaannya terletak pada lokasi dan objeknya. Pada penelitian yang akan peneliti lakukan objeknya merupakan wayang secara umum, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh

Lita sebelumnya penelitian hanya difokuskan pada salah satu jenis wayang saja berupa wayang beber dengan tokoh utama dalam ceritanya yaitu Kyai Remeng. Kemudian lokasinya penelitian juga berbeda yang dimana penelitian sebelumnya dilaksanakan di Dusun Gelaran II Dan Wiladeg, Bejiharjo, Karangmojo, Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan lokasi penelitian yang akan peneliti laksanakan terletak di Desa Sukadana Baru, Kecamatan Lampung Timur.

Penelitian relevan yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Ernasthan (2007) yang berjudul “Makna Simbolik Wayang Sebagai Seni Spiritual Dalam Ruwatan Murwakala”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Ernasthan adalah sama-sama membahas mengenai makna simbol yang terdapat pada setiap bagian dalam pertunjukan wayang. Kemudian, perbedaannya pada penelitian sebelumnya mengkaji tentang pertunjukan wayang yang berlokasi di Pulau Jawa. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berupa pengkajian mengenai makna simbolis wayang kulit yang berlokasi di Desa Sukadana Baru, Kecamatan Lampung Timur.

### **III. METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Ruang Lingkup Penelitian**

Pada penelitian yang berjudul “Pertunjukan Wayang Pada Tradisi Bulan Suro Di Desa Sukadana Baru, Kecamatan Marga Tiga, Kabupaten Lampung Timur”, ruang lingkup penelitiannya yaitu:

- a. Subjek Penelitian : Pertunjukan Wayang
- b. Objek Penelitian : Makna simbolis yang terkandung dalam setiap tahapan pertunjukan wayang pada tradisi bulan suro di Desa Sukadana Baru, Kecamatan Marga Tiga, Kabupaten Lampung Timur.
- c. Tempat Penelitian : Desa Sukadana Baru
- d. Waktu Penelitian : 2022
- e. Bidang Ilmu : Ilmu Budaya

#### **3.2 Metode Penelitian**

Metode merupakan serangkaian langkah-langkah (yang harus dikerjakan) yang tersusun secara sistematis (berurutan) (Aditya, 2016). Sedangkan penelitian, adalah sebuah kata yang diterjemahkan dari bahasa Inggris yaitu “research”, yang berarti review atau memeriksa kembali (Bachtiar, 2019).

Berdasarkan uraian diatas, metode penelitian berarti serangkaian prosedur atau langkah sistematis atau terstruktur, yang dilakukan oleh seorang peneliti dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan rumusan masalah yang ada. Inti dari metodologi penelitian yaitu membahas dan mendiskusikan proses ilmiah dengan tujuan memperoleh dan menemukan pengetahuan baru. Temuan itu sendiri dapat disebut dengan ilmu jika pada pencariannya didasarkan pada metode ilmiah yang seharusnya digunakan (Karmanis & Karjono, 2020).

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitaian kualitatif. Menurut Koentjaraningrat, penelitian kualitatif merupakan penelitian di bidang ilmu kemanusiaan dengan aktivitas yang berdasarkan disiplin ilmiah untuk mengumpulkan, mengklasifikasikan, menganalisis, dan menafsirkan fakta-fakta serta hubungan-hubungan antara fakta-fakta alam, masyarakat, kelakuan dan rohani manusia guna menemukan prinsip-prinsip pengetahuan dan metode metode baru dalam usaha menanggapi hal-hal tersebut. Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Suwendra, 2018).

### **3.3 Jenis Dan Sumber Data Penelitian**

#### **3.3.1 Jenis Data**

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data data primer. Data primer yang dikumpulkan pada penelitian ini berbentuk hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap narasumber terkait dengan makna simbolis dalam setiap tahapan

pertunjukan wayang pada tradisi bulan Suro di Desa Sukadana Baru, Kecamatan Marga Tiga, Kabupaten Lampung Timur.

### **3.3.2 Sumber Data**

Data yang dihasilkan pada penelitian ini berasal sumber primer. Sumber primer berasal dari:

1. Tempat dimana pertunjukan wayang tersebut dilaksanakan, yaitu di Desa Sukadana Baru.
2. Hasil wawancara terhadap narasumber/responden.
3. Dokumen-dokumen yang berasal dari arsip Desa Sukadana Baru.
4. Video serta gambar-gambar pelaksanaan pertunjukan wayang di Desa Sukadana Baru.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Proses pengumpulan data merupakan salah satu bagian terpenting dari penelitian. Kesalahan dalam pengumpulan data akan mempersulit proses analisis. Selanjutnya, hasil dan kesimpulan yang diperoleh menjadi rancu apabila pengumpulan data tidak dilakukan dengan tepat. Oleh karena itu, peneliti harus dapat menentukan dengan tepat teknik apa yang digunakan (Sa'adah, 2021).

#### **3.4.1 Teknik Wawancara**

Wawancara adalah situasi yang terjadi antara pewawancara dan responden yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang diharapkan dan bertujuan untuk

memperoleh data tentang responden dengan maksimal. Ada dua jenis wawancara, wawancara formal dan informal. Wawancara formal, juga dikenal sebagai wawancara terstruktur, adalah prosedur sistematis untuk memperoleh informasi tentang responden dengan kondisi di mana pertanyaan diajukan dalam urutan yang disiapkan oleh pewawancara dan tanggapan dicatat dengan cara standar. Wawancara informal adalah wawancara yang pertanyaannya tidak dipersiapkan sebelumnya, tidak ada penyusunan rangkaian pertanyaan, dan pewawancara memiliki wewenang penuh untuk menentukan pertanyaan berdasarkan pokok-pokoknya (Hakim, 2013).

Wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti kepada informan atau responden, dengan menggunakan wawancara formal dan informal. Alasannya menggunakan wawancara formal adalah karena metode ini biasanya mempunyai validitas yang lebih tinggi dibandingkan wawancara informal. Dan menggunakan wawancara informal karena sifatnya yang lebih fleksibel dalam mengumpulkan data dan wawancara informal dapat menggali data lebih dalam, sehingga mendapatkan pemahaman yang lebih banyak atas orang yang di wawancara.

Pada praktiknya peneliti akan menyiapkan alat perekam suara sebagai alat pendukung pada teknik wawancara, kemudian peneliti juga menyiapkan alat pengumpul data berupa pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber. Penentuan informan atau narasumber ini disesuaikan dengan kriteria umum sebagai berikut:

1. Sehat jasmani dan rohani.
2. Memiliki waktu dan bersedia untuk dimintai informasi.
3. Memiliki pengetahuan terkait objek pertanyaan.

4. Terlibat langsung pada kegiatan yang tengah diteliti.
5. Bersedia menyampaikan argumen dengan informasi yang sebenarnya (Wijaya, 2020).

Berdasarkan kriteria diatas, narasumber atau tokoh yang akan peneliti wawancarai adalah sebagai berikut:

1. Rohmad selaku dalang wayang.
2. Masitah selaku sesepuh desa Sukadana Baru.
3. Lukito selaku ketua adat desa Sukadana Baru.

### **3.4.2 Teknik Observasi Non Partisipan**

Pada perkembangannya, observasi telah menjadi metode ilmiah yang telah banyak digunakan. Munculnya observasi sebagai metode ilmiah tentunya menambah ragam metode pengumpulan data yang dapat digunakan untuk menyelidiki informasi dunia (Hasanah, 2016).

Dalam teknik observasi pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan. Teknik observasi non partisipan adalah teknik observasi yang dimana observer atau pengamat tidak ikut serta dalam kehidupan orang atau suatu peristiwa yang akan di observasi atau diamati. Dalam hal ini pengamat atau observer hanya berperan sebagai penonton tanpa terjun langsung kelapangan (Rahmawati & Amar, 2017).

Pada penelitian kali ini peneliti berusaha untuk mendapatkan bukti-bukti berupa foto, video dan dokumen lainnya yang akan digunakan untuk memperkuat data penelitian yang didapat dari proses wawancara. Hal yang akan diobservasi

berkaitan dengan pagelaran wayang berupa untuk mengetahui makna simbolis yang terkandung dalam setiap tahapan pertunjukan wayang yang dilaksanakan di Desa Sukadana Baru, Kecamatan Marga Tiga, Kabupaten Lampung Timur.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Analisis data dipahami sebagai upaya untuk mencari dan menata catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain secara sistematis. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna (Rijali, 2018).

Pada proses analisis data kualitatif, data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman), yang biasanya diproses sebelum digunakan, tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun dalam teks yang diperluas. Analisis dalam pandangan ini meliputi tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Saleh, 2017).

#### **3.5.1 Reduksi Data**

Reduksi data adalah proses pemilihan atau menyeleksi, pemusatan, penyederhanaan atau merangkum data yang terdapat dalam catatan lapangan, transkrip dari wawancara, dan dokumen hasil dari penelitian. Kemudian, kemudian data hasil wawancara dipilah untuk dijadikan pedoman dalam penelitian (Ferudyn, 2013).

### **3.5.2 Penyajian Data**

Penyajian data dilakukan setelah penulis melakukan reduksi data berupa penyeleksian semua data yang diperoleh selama proses observasi dan wawancara di lapangan. Penyajian data adalah kumpulan informasi terstruktur yang memberikan dapat dijadikan peneliti untuk ke tahap penarikan kesimpulan dan mengambil tindakan. Penyajian data di sini juga membantu untuk memahami konteks penelitian karena melakukan analisis yang mendalam (Wanto, 2017).

### **3.5.3 Penarikan Kesimpulan**

Kesimpulan dapat berupa deskripsi yang sebelumnya gelap menjadi jelas (Wandy dkk, 2013). Pada tahap ini, peneliti berusaha mencari menemukan dan memahami makna yang terdapat pada hasil dari penyajian data tersebut yang kemudian ditulis dalam bentuk deskripsi.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Dalam penelitian ini, terdapat berbagai simbol yang terkandung dalam setiap tahapannya, yaitu:

#### A. Pra Pertunjukan

1. Tahap persiapan diri oleh masyarakat merupakan simbol keadilan.
2. Tahap musyawarah merupakan simbol persatuan.
3. Tahap *resik-resik panggon* ini merupakan simbol dari pembersihan atau penyucian
4. Tahap *rewangan* ini merupakan simbol dari gotong royong.
5. Tahap persiapan oleh sanggar dilakukan dengan seluruh anggota sanggar berupa dalang, penyimping, waranggana dan penabuh gamelan. Persiapan oleh dalang merupakan simbol dari tirakat atau usaha. Persiapan oleh waranggana dan penabuh gamelan merupakan simbol keselarasan. Persiapan penyimping mengandung makna kehidupan berupa kebaikan dan keburukan.

#### B. Selama Pertunjukan

1. Membunyikan gong merupakan simbol dari komunikasi antar masyarakat.
2. Doa merupakan simbol dari ketaatan masyarakat terhadap Allah SWT.

3. Cukur rema merupakan simbol dari pembersihan diri. Didalamnya terdapat proses nyisir atau merapihkan rambut yang merupakan simbol keteraturan dalam bermasyarakat.
4. Penyerahan wayang merupakan awal dari kehidupan manusia.
5. Pertunjukan wayang merupakan simbol dari perjalanan kehidupan manusia.

### **C. Akhir Pertunjukan**

1. Membunyikan gending merupakan simbol dari suasana atau keadaan sekitar.
2. Memasukan wayang kedalam kotak wayang merupakan simbol akhir dari kehidupan manusia atau kematian, dapat juga disimbolkan sebagai liang kubur tempat peristirahatan terakhir manusia.
3. Pembagian sesaji merupakan simbol dari rezeki dari Tuhan kepada manusia.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan mengenai “Pertunjukan Wayang Pada Tradisi Bulan Suro Di Desa Sukadan Baru Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur”, maka penulis akan menyampaikan beberapa saran yakni:

1. Bagi masyarakat Desa Sukadana Baru diharapkan dapat terus menjaga tradisi ini sebagai bentuk pelestarian budaya wayang, agar tidak hilang ditelan zaman.

2. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca dan dapat menambah wawasan mengenai pertunjukan wayang yang diselenggarakan dalam tradisi bulan suro.
3. Bagi Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam mengenai makna simbolis pada pertunjukan wayang.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Bachtiar. 2019. *Metode Penelitian Hukum*. Tangerang Selatan: Unpam Press.

226hlm

Jaeni. 2014. *Kajian Seni Pertunjukan Dalam Perspektif Komunikasi Seni*. Bogor:

IPB Press. 240hlm

Karmanis. Karjono. 2020. *Metode Penelitian*. Semarang: CV. Pilar Nusantara.

122hlm

Kustopo. 2019. *Mengenal Kesenian Nasional Wayang*. Semarang: ALPRIN.

65hlm

Nur, Muhammad Syukri. Aep Syaipul Uyun. 2020. *Tinjauan Pustaka Sistematis*.

Jawa Tengah: Lakeisha. 154hlm

Rahmawati, B Fitri. Syahrul Amar. 2017. *Evaluasi Pembelajaran Sejarah*.

Lombok Timur: Universitas Hamzanwadi Press. 66hlm

Saleh, Sirajuddin. 2017. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.

180hlm

Siregar, Ameilia Zuliyanti. Nurliana Harahap. 2019. *Strategi Dan Teknik Penulisan Karya Tulis Ilmiah Publikasi*. Yogyakarta: Cv Budi Utama. 143hlm

Suwendra, I Wayan. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan Dan Keagamaan*. Bali: Nilacakra Publishing. 149hlm

Wisnawa, Ketut. 2020. *Seni Musik Tradisi Nusantara*. Bali: Nilacakra Publishing. 88hlm

### **Skripsi**

Anggraini, Eci. 2018. Pertunjukan Tari Buang Lancang Di Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. *Skripsi*. Universitas Islam Riau. 77hlm

Chasandra, Lahengko M. 2016. Jenis Makna Dalam The Book Of Proverbs. *Skripsi*. Universitas Sam Ratulangi. 114hlm

Ferudyn, Ade Yusuf. 2013. Fungsi Dan Makna Simbolik “Ati Kebo Se’unduhan“ Dalam Slametan Pernikahan Keluarga Keturunan Demang Aryareja Desa Grantung Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. 150hlm

Nurjannah, Rina. 2013. Makna Simbolik Yang Terdapat Pada Kesenian Tradisional Bokoran Dalam Upacara Adat Mitoni Di Desa Sidanegara

Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. 110hlm

Wijaya, Arif. 2020. Paradigma Pembelajaran Generasi Z (Studi Kasus Peserta Didik Di MAN I Yogyakarta). *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia. 271hlm

### **Jurnal**

Aditya, Dedy Yusuf. 2016. Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal SAP*. Vol 1 (2). 165-174.

Affandy, Sulpi. 2017. Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik. *Jurnal Atthulab*. Vol 2 (2). 192-207.

Agusitanto. 2011. Simbol Dalam Kebudayaan Manusia. *Jurnal Ilmu Budaya*. Vol 8 (1). 1-7

Anggoro, Bayu. 2018. Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang Di Tanah Jawa Sebagai Seni Pertunjukan Dan Dakwah. *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*. Vol. 2 (1). 1-123

Anis, Madhan. 2014. Suran: Upacara Tradisional dalam Masyarakat Jawa. *Jurnal Seuneubok Lada*. Vol. 2 (1). 53-60

Awalin, Fatkur Rohman Nur. 2018. Sejarah Perkembangan Dan Perubahan Fungsi Wayang Dalam Masyarakat. *Jurnal Kebudayaan*. Vol.13 (1): 77-89

- Cahaya. 2016. Nilai, Makna, dan Simbol Dalam Pertunjukan Wayang Golek Sebagai Representasi Media Pendidikan Budi Pekerti. *Jurnal Pangung*. Vol. 26 (2). 117-127
- Chairul, Arni. 2019. Kearifan Lokal Dalam Tradisi Mancoliak Anak Pada Masyarakat Adat Silungkang. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*. Vol. 5 (2). 172-188
- Dhari, Yuniar Wulan. 2019. Pewarisan Keahlian Mendalang Pada Keluarga Dalang Wayang Golek Abah Sunarya. *Indonesian Journal Of Anthropology*. Vol. 4 (2). 130-140
- Hakim, Lukman Nul. 2013. Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit. *Jurnal Aspirasi*. Vol.4 (2). 165-172
- Hasanah, Hasyim. 2016. Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial). *Jurnal At-Taqaddum*. Vol. 8 (1). 21-46
- Hendrianto, Alvantara. 2014. Gedung Pagelaran Wayang Musik Rock Di Surabaya. *Jurnal Dimensi Arsitektur*. Vol. 2 (1): 182-187
- Indrawati, Sri Wahyu. 2018. Analisis Makna. *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang* Edisi 17. 163-176
- Jalil, Abdul. Siti Aminah. 2017. Resistensi Tradisi Terhadap Modernitas. *Indonesian Journal Of Antropology*. Vol. 2 (2). 113-126
- Jamelia, Icha Nurma. 2018. Relasi Makna Adjektiva Dan Nomina Dalam Bahasa Melayu Dialek Sambas. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*. Vol. 7 (1). 1-10

- Japarudin. 2017. Tradisi Bulan Muharam Di Indonesia. *Jurnal Tsaqofah & Tarikh*. Vol. 2 (2). 167-180
- Julianti, Tri. 2018. Satu Suro Night Tradition On Ikatan Keluarga Jawa Riau (IKJR) At Suka Mulya Sp Ii Of Kampar Regency. *JOM Fisip*. Vol. 5 (1). 1-15
- Lase, Indah Wijaya. 2021. Pergeseran Fungsi Tradisi Hombo Batu Pada Masyarakat Nias Selatan. *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*. Vol.7 (1). 113-122
- Mashuri. 2010. Proses Berarsitektur Dalam Telaah Antropologi: Revolusi Gaya Arsitektur Dalam Evolusi Kebudayaan. *Jurnal Ruang*. Vol.2 (2). 53-58
- Mulasno, Tri. 2013. Fungsi Dan Makna Pertunjukan Wayang Di Krecek. *Jurnal Keteg*. Vol. 13 (1). 29-50
- Njatrijani, Rinitami. 2018. Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Jurnal Gema Keadilan*. Vol. 5 (1). 16-31
- Nomina. 2017. Pendidikan Dalam Kebudayaan. *Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*. Vol. 15 (28) : 17-28
- Nurgiyanto, Burhan. 2011. Wayang Dan Pengembangan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol.1 (1). 18-34
- Parmajaya, I Gede Putu. 2020. Pertunjukan Seni Sakral dan Sekuler Suatu Problema Dalam Kehidupan Sosial Regilius Uman Hindu. *Jurnal Ilmu Agama (KAMAYA)*. Vol.3 (1). 59-76

- Pratiwi, Nuning Indah. 2017. Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*. Vol.1 (2). 202-224
- Ratih, Dewi. 2019. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Misalin Di Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis. *Jurnal ISTORIA*. Vol. 15 (1). 45-57
- Rijali, Ahmad. 2018. Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*. Vol. 17 (33). 81-95
- Riyanto, Bedjo. Sayid Mataram. 2018. Perkembangan Wayang Alternatif Di Bawah Hegemoni Wayang Kulit Purwa. *Jurnal Panggung*. Vol. 28 (1). 1-15
- Rofiq, Ainur. 2019. Tradisi Slametan Jawa Dalam Perpektif Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. Vol. 15 (2). 93-107
- Rukiah, Yayah. 2015. Makna Warna Pada Wajah Wayang Golek. *Jurnal Desain*. Vol.2 (3). 183-194
- Sa'adah, Nur. 2021. Analisis Faktor Lingkungan Sekolah Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 5(2). 299-309
- Samingin, Fx. Ranga Asmara. 2016. Eksplorasi Fungsi Dan Nilai Kearifan Lokal Dalam Tindak Tutur Melarang Di Kalangan Penutur Bahasa Jawa Dialek Standar. *Jurnal Transformatika*. Vol. 12 (1). 28-43
- Satryowibowo, Dony. 2012. Senirupa Wayang Kulit Dan Perkembangannya. *Jurnal Dimensi*. Vol. 9 (1). 35-57

- Sibuan, Ayu Lusoi M. Waston Malau. 2018. Tradisi Ritual Bulan Suro pada Masyarakat Jawa di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan. *Jurnal Seni dan Budaya*. Vol. 9 (1). 28-35
- Sulanjari, Bambang. 2017. Ideologi Dan Identitas Dalang Dalam Seleksi Dalang Profesional Yogyakarta. *Jurnal Kajian Seni*. Vol. 3 (2). 181-196
- Susilo, Yohan. 2017. Struktur Pertunjukan Wayang Kulit Gaya Jawa Timuran Gagrag Lamongan Lakon Sang Hyang Dewandaru Dalang Ki Kasiran. *Padma Jurnal Seni dan Budaya*. Vol.11 (1). 113-122
- Suswandari, Meidawati. 2021. Eksistensi Wayang Suket Sebagai Identitas Budaya Kota Satria. *Journal Of Language Education, Literature, And Local Culture*. Vol. 3 (1). 12-18
- Suwondo. 2011. Perbandingan Bentuk Pertunjukan Wayang Klitik Undaan Kudus Dengan Ngemplak Sleman. *Jurnal Seni Budaya*. Vol. 9 (1). 111-118
- Wandy, Sustiyo. 2013. Dkk. 2013. Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga Di Sma Karangturi Kota Semarang. *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*. Vol. 2 (8). 524-535
- Wanto, Alfi Haris. 2017. Strategi Pemerintah Kota Malang Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Berbasis Konsep Smart City. *Journal of Public Sector Innovations*. Vol. 2 (1).
- Wijarnako, Beny. 2013. Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Tradisional Dalam Masyarakat Adat (Peranan Kepala Adat Dalam Mewariskan Aturan Adat Di

Kampung Adat Dukuh Desa Cijambe, Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut, Propinsi Jawa Barat). *Jurnal Gea*. Vol. 13 (2). 60-74

Yulinis. 2019. Kecerdasan Budaya Dalam Pertunjukan Seni Nusantara. *Jurnal Seni Pertunjukan*. Vol.5 (2). 93-98

### **Wawancara**

Masitah. 94 Tahun. Jl. Gunung Gerem Pawiki, Sukadana Baru, Kecamatan Marga Tiga, Kabupaten Lampung Timur. Rabu, 16 Maret 2022. Pukul 10.00 WIB dan Pada hari Selasa, 8 November 2022. Pukul 19.00 WIB

Lukito. 68 Tahun. Jl. Gunung Gerem Pawiki, Sukadana Baru, Kecamatan Marga Tiga, Kabupaten Lampung Timur. Rabu, 16 Maret 2022. Pukul 15.00 WIB dan Pada hari Rabu, 9 November 2022. Pukul 10.00 WIB

Rohmad. 50 Tahun. Bedeng 47, Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur. Kamis, 17 Maret 2022. Pukul 13.00 WIB